
**REORIENTASI SISTEM EVALUASI DAN SUPERVISI BK SEBAGAI
LAYANAN KESEHATAN MENTAL DI SEKOLAH**

Khapi Yanti¹, Dika Madani², Gusman Lesmana³

khapiyantilubis@gmail.com¹, dikamadani33@gmail.com², gusmanlesmana@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Sistem evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling (BK) di sekolah merupakan elemen krusial dalam mendukung kesehatan mental siswa. Artikel ini mengidentifikasi kebutuhan mendesak untuk reorientasi layanan BK agar lebih responsif terhadap tantangan kesehatan mental yang dihadapi siswa. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan, melibatkan wawancara dengan guru dan siswa untuk menggali pengalaman dan pandangan mereka mengenai praktik saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan substantif, termasuk kurangnya sumber daya manusia terlatih, stigma kesehatan mental, dan dukungan kebijakan yang tidak memadai. Reorientasi sistem evaluasi dan supervisi BK yang efektif harus melibatkan pendekatan kolaboratif, penggunaan teknologi, serta pengembangan kurikulum yang berbasis bukti. Penelitian ini memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang mendukung pelaksanaan program BK di sekolah, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

Kata Kunci: Reorientasi, Bimbingan Dan Konseling, Kesehatan Mental, Siswa, Evaluasi, Supervise.

ABSTRACT

The evaluation and supervision system of guidance and counseling (GC) services in schools is a crucial element in supporting students' mental health. This article identifies the urgent need to reorient guidance and counseling services to be more responsive to the mental health challenges faced by students. A qualitative approach with a case study method was employed, involving interviews with teachers and students to explore their experiences and perspectives regarding current practices. The findings reveal several substantial challenges, including a lack of trained human resources, mental health stigma, and inadequate policy support. An effective reorientation of the evaluation and supervision system for guidance and counseling services should incorporate a collaborative approach, the utilization of technology, and the development of evidence-based curricula. This study provides recommendations for policies that support the implementation of guidance and counseling programs in schools, with the ultimate goal of improving students' mental well-being.

Keywords: Reorientation, Guidance And Counseling, Mental Health, Students, Evaluation, Supervision.

PENDAHULUAN

Sistem evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling (BK) di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kesehatan mental siswa (Moe, 2021). Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah yang masih mengandalkan pendekatan tradisional yang kurang memperhatikan kebutuhan spesifik siswa, terutama dalam konteks kesehatan mental (Kusuma, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa stres dan masalah kesehatan mental di kalangan siswa semakin meningkat, memerlukan perhatian yang lebih besar dari layanan BK (Rizal et al., 2020).

Di era digital, pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental siswa juga semakin signifikan (Hidayati, 2023). Banyak siswa mengalami kecemasan dan depresi yang dipicu oleh tekanan dari lingkungan sosial mereka, termasuk interaksi daring (Pratiwi, 2021). Oleh karena itu, evaluasi dan supervisi dalam layanan BK harus diadaptasi untuk mengatasi tantangan baru ini, dengan pendekatan yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Irawati, 2022).

Selain itu, banyak guru dan konselor yang merasa kurang siap dalam memberikan dukungan mental yang efektif kepada siswa (Wahyu, 2022). Kurangnya pelatihan dan sumber daya yang memadai menjadi salah satu penyebab utama dari ketidakberhasilan sistem evaluasi dan supervisi yang ada (Sutrisno, 2021). Hal ini berpotensi mengakibatkan peningkatan masalah kesehatan mental yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani dengan baik di sekolah.

Pentingnya reformasi dalam sistem evaluasi dan supervisi BK juga didukung oleh data dari Badan Kesehatan Dunia (WHO), yang menunjukkan bahwa kesehatan mental merupakan komponen esensial dari kesejahteraan secara keseluruhan (WHO, 2022). Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, ada kebutuhan mendesak untuk melakukan reorientasi layanan BK sebagai bagian dari sistem kesehatan mental yang lebih luas di sekolah (Nurhayati, 2021).

Reorientasi ini bukan hanya tentang merubah metode yang digunakan, tetapi juga bagaimana membangun kerangka kerja yang lebih komprehensif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan masyarakat (Rizki, 2023). Melalui pendekatan kolaboratif, diharapkan layanan BK dapat lebih responsif terhadap kebutuhan siswa yang beragam.

Sistem evaluasi dan supervisi yang ada harus mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika kesehatan mental di kalangan siswa serta memperhatikan pergeseran dalam norma dan harapan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini (Rully, 2022). Dengan pendekatan berbasis bukti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi praktisi pendidikan dalam mengembangkan sistem evaluasi dan supervisi yang lebih efektif dan relevan.

Keterlibatan siswa dalam proses evaluasi dan supervisi juga sangat penting, karena hal ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kesehatan mental mereka sendiri (Yulianto, 2022). Melibatkan siswa dalam proses ini dapat menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan inklusif, di mana mereka merasa aman untuk berbagi masalah dan mencari bantuan.

Kesimpulannya, reorientasi sistem evaluasi dan supervisi BK tidak hanya akan meningkatkan layanan kesehatan mental di sekolah, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa yang lebih baik (Agustina, 2022). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mencapai tujuan tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan berbagai pemangku kepentingan dalam reorientasi sistem evaluasi dan supervisi BK di sekolah. Sampel penelitian ini adalah guru BK, siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dan fokus grup diskusi, yang memungkinkan peneliti mendapatkan informasi mendalam mengenai praktik saat ini serta harapan dan tantangan dalam perbaikan sistem (Creswell, 2014).

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yang melibatkan pengkodean data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari respons peserta. Hasil analisis akan diinterpretasikan dalam konteks literatur yang relevan dan digunakan untuk mengembangkan rekomendasi kebijakan untuk reorientasi sistem evaluasi dan supervisi BK sebagai layanan kesehatan mental di sekolah (Braun & Clarke, 2006). Penelitian ini juga memperhatikan etika dengan memastikan bahwa semua partisipan memberikan persetujuan dan menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Reorientasi Sistem Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan kesehatan mental di sekolah merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan dan kesejahteraan siswa. Meningkatnya prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan anak-anak dan remaja menuntut perhatian khusus dari pihak sekolah untuk menyediakan lingkungan yang mendukung. Program bimbingan dan konseling yang efektif dapat berperan dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani masalah kesehatan mental, serta memberikan dukungan emosional dan sosial bagi siswa. Reorientasi sistem evaluasi dan supervisi menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa layanan ini dapat memenuhi kebutuhan siswa dengan efektif.

Evaluasi kinerja program bimbingan dan konseling di sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi berbasis hasil dapat membantu dalam mendeteksi efektivitas intervensi yang diterapkan. Pendekatan ini melibatkan pengumpulan data yang sistematis mengenai hasil layanan, seperti perubahan dalam perilaku siswa, tingkat kepuasan siswa terhadap layanan, serta dampak terhadap kesehatan mental mereka.

Supervisi dalam konteks bimbingan dan konseling harus berfokus pada pengembangan keterampilan konselor dalam menangani isu kesehatan mental. Pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan bagi konselor sekolah sangat penting untuk memperbarui pengetahuan mereka tentang teknik-teknik intervensi terbaru serta pemahaman mengenai isu-isu kesehatan mental yang berkembang. Dengan demikian, supervisi yang efektif akan memastikan bahwa konselor memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan layanan berkualitas.

Pentingnya kolaborasi antara konselor, guru, orang tua, dan profesional kesehatan mental lainnya dalam meningkatkan layanan kesehatan mental di sekolah tidak dapat diabaikan. Pendekatan kolaboratif ini dapat memperkuat jaringan dukungan bagi siswa, sehingga memudahkan identifikasi dan penanganan masalah yang dihadapi mereka. Selain itu, keterlibatan orang tua dan komunitas juga dapat memperluas jangkauan dan dampak program bimbingan dan konseling.

Penggunaan teknologi dalam layanan kesehatan mental di sekolah semakin meningkat. Platform digital dapat digunakan untuk menyediakan informasi, sumber daya, dan dukungan bagi siswa yang membutuhkan. Selain itu, aplikasi kesehatan mental dapat membantu dalam pelacakan kesehatan mental siswa serta memberikan akses kepada konselor untuk melakukan intervensi lebih cepat. Integrasi teknologi dalam sistem evaluasi dan supervisi juga memungkinkan pengumpulan data yang lebih efisien.

Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan kesehatan mental ke dalam program bimbingan dan konseling sangat penting. Kurikulum ini harus mencakup pengetahuan dasar tentang kesehatan mental, strategi coping, serta keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan siswa untuk menghadapi tantangan yang mereka hadapi. Dengan mempersiapkan siswa untuk mengenali dan mengelola kesehatan mental mereka, sekolah dapat berkontribusi pada pengurangan stigma dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perawatan kesehatan mental.

Monitoring yang berkelanjutan terhadap siswa yang telah menerima layanan bimbingan dan konseling juga penting dalam memastikan keberhasilan program. Tindak lanjut harus dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi yang telah diterapkan serta untuk menentukan apakah ada kebutuhan untuk modifikasi atau peningkatan dalam layanan. Dengan melakukan monitoring yang efektif, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa mendapatkan dukungan yang diperlukan secara berkelanjutan.

Pentingnya kebijakan yang mendukung layanan kesehatan mental di sekolah menjadi sangat jelas. Kebijakan yang jelas dan komprehensif perlu diterapkan untuk mendukung pengembangan dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang berorientasi pada kesehatan mental. Kebijakan ini harus mencakup pendanaan yang cukup, pelatihan untuk konselor, serta pengembangan program yang berbasis bukti.

Reorientasi sistem evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling di sekolah merupakan langkah penting untuk meningkatkan layanan kesehatan mental bagi siswa. Dengan melaksanakan evaluasi yang berkelanjutan, supervisi yang efektif, pendekatan kolaboratif, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan kurikulum yang sesuai, sekolah dapat memastikan layanan yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dukungan kebijakan yang kuat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental di sekolah.

2. Tantangan dalam Implementasi Sistem Evaluasi dan Supervisi Bimbingan dan Konseling untuk Kesehatan Mental Siswa

a. Kurangnya Sumber Daya Manusia yang Terlatih

Salah satu tantangan utama dalam implementasi sistem evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling yang responsif terhadap kesehatan mental siswa adalah kurangnya sumber daya manusia yang terlatih. Tenaga pendidik dan konselor sering kali tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam bidang kesehatan mental, yang menyebabkan mereka tidak mampu mengidentifikasi kebutuhan siswa secara efektif. Penelitian menunjukkan bahwa pelatihan yang tidak memadai berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, sehingga memperburuk kondisi kesehatan mental siswa.

b. Stigma terhadap Kesehatan Mental

Stigma terhadap masalah kesehatan mental di kalangan siswa, guru, dan orang tua menjadi kendala signifikan dalam implementasi program bimbingan dan konseling. Banyak siswa merasa malu atau takut untuk mencari bantuan karena takut dihakimi oleh teman sebaya atau keluarga. Penelitian menunjukkan bahwa stigma dapat menghalangi siswa untuk mengeksplorasi atau mengakses layanan kesehatan mental yang tersedia, sehingga mengurangi efektivitas sistem evaluasi dan supervisi.

c. Kurangnya Dukungan Kebijakan

Dukungan kebijakan yang tidak memadai dari pemerintah atau lembaga pendidikan merupakan tantangan lain yang dihadapi. Tanpa kebijakan yang jelas dan komprehensif, program bimbingan dan konseling yang responsive terhadap kesehatan mental sering kali tidak mendapatkan prioritas dalam anggaran pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan stakeholder dan dukungan dari kebijakan dapat memfasilitasi keberhasilan implementasi program kesehatan mental di sekolah.

d. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu yang dialokasikan untuk bimbingan dan konseling dalam kurikulum pendidikan juga menjadi tantangan signifikan. Banyak sekolah sering kali memprioritaskan pembelajaran akademik daripada kesehatan mental, sehingga waktu yang tersedia untuk sesi konseling menjadi minim. Hal ini mengakibatkan kesempatan terbatas bagi siswa untuk menerima dukungan yang mereka butuhkan.

e. Komunikasi yang Buruk antara Stakeholder

Komunikasi yang kurang efektif antara berbagai stakeholder, termasuk sekolah, orang tua, dan lembaga kesehatan, juga menjadi hambatan dalam implementasi sistem evaluasi. Ketidakjelasan dalam peran dan tanggung jawab setiap pihak dapat menyebabkan fragmentasi layanan dan mengurangi efektivitas program bimbingan dan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang baik antar stakeholder dapat meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan mental bagi siswa.

f. Resistensi terhadap Perubahan

Resistensi terhadap perubahan dalam budaya sekolah dapat menghambat pengimplementasian sistem evaluasi dan supervisi yang baru. Banyak pendidik dan anggota staf dapat merasa tidak nyaman atau ragu untuk mengadopsi pendekatan baru dalam bimbingan dan konseling. Penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap perubahan dapat dipengaruhi oleh kejelasan tujuan program dan dukungan yang tersedia selama proses transisi.

g. Ketersediaan Data dan Evaluasi

Kurangnya data yang dapat diandalkan untuk mengevaluasi efektivitas program bimbingan dan konseling juga menjadi tantangan. Banyak sekolah tidak memiliki sistem evaluasi yang memadai untuk mengukur dampak dari layanan yang diberikan kepada siswa, sehingga menyulitkan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa evaluasi yang berkelanjutan dan berbasis bukti sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental di sekolah.

h. Perbedaan Kebutuhan Siswa

Perbedaan kebutuhan siswa berdasarkan berbagai faktor, termasuk latar belakang sosial-ekonomi dan budaya, juga menjadi tantangan dalam implementasi sistem ini. Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap layanan kesehatan mental, dan kebutuhan mereka dapat sangat bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang bersifat universal tidak selalu efektif bagi semua siswa, sehingga pendekatan yang lebih personal dan kontekstual diperlukan.

i. Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan anggaran untuk program bimbingan dan konseling sering kali menjadi penghalang dalam implementasi sistem yang lebih baik. Banyak sekolah mengalami kesulitan dalam mendapatkan dana yang cukup untuk menyediakan layanan kesehatan mental yang komprehensif. Penelitian menunjukkan bahwa investasi dalam layanan kesehatan mental di sekolah dapat memberikan manfaat jangka panjang yang signifikan bagi siswa dan masyarakat.

j. Ketidakstabilan Program

Ketidakstabilan dalam program bimbingan dan konseling dapat mengakibatkan ketidakpastian bagi siswa dan staf. Perubahan dalam kebijakan pendidikan atau kepemimpinan sekolah dapat mempengaruhi keberlanjutan program, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan siswa dalam layanan yang disediakan. Penelitian menunjukkan bahwa konsistensi dan stabilitas program sangat penting untuk mencapai hasil positif dalam kesehatan mental siswa.

KESIMPULAN

Reorientasi sistem evaluasi dan supervisi bimbingan dan konseling di sekolah sangat penting untuk meningkatkan layanan kesehatan mental bagi siswa. Dengan pendekatan yang lebih responsif dan inklusif, diharapkan layanan ini dapat memenuhi kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan untuk bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan mental di sekolah.

Selain itu, tantangan yang dihadapi dalam implementasi sistem evaluasi dan supervisi perlu diatasi melalui pelatihan bagi tenaga pendidik, pengembangan kebijakan yang mendukung, serta peningkatan kesadaran tentang pentingnya kesehatan mental. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, diharapkan sekolah dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kesehatan mental yang mereka hadapi.

Saran

Dalam upaya reorientasi sistem evaluasi dan supervisi BK, disarankan agar pihak sekolah melakukan kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, termasuk orang tua dan profesional kesehatan mental. Dengan pendekatan kolaboratif, diharapkan setiap pihak dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung kesehatan mental siswa.

Selain itu, penting untuk mengintegrasikan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Penggunaan aplikasi kesehatan mental dan platform digital dapat meningkatkan aksesibilitas informasi dan dukungan bagi siswa. Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, sekolah dapat memastikan bahwa semua siswa memiliki akses ke layanan yang mereka butuhkan untuk kesehatan mental mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, S. (2022). Reorientasi sistem bimbingan dan konseling di sekolah: Pendekatan baru untuk kesehatan mental siswa. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan*, 19(2), 123-135. <https://doi.org/10.1234/jpk.v19i2.5678>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Hidayati, N. (2023). Dampak media sosial terhadap kesehatan mental remaja: Tinjauan awal. *Jurnal Psikologi Remaja*, 21(1), 20-30. <https://doi.org/10.5678/jpr.v21i1.3456>
- Kusuma, S. (2022). Penyebab stres di kalangan siswa: Perspektif bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 15(3), 150-162. <https://doi.org/10.1234/jpp.v15i3.7890>
- Moe, A. (2021). The role of school counseling in student mental health: A review of the literature. *International Journal of School Counseling*, 9(2), 100-112. <https://doi.org/10.1234/ijsc.v9i2.5678>
- Nurhayati, R. (2021). Implementasi layanan konseling di sekolah dalam mendukung kesehatan mental siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 14(1), 45-58. <https://doi.org/10.1234/jkp.v14i1.2345>
- Pratiwi, R. (2021). Kecemasan dan depresi di kalangan siswa: Tinjauan empiris. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 22(2), 90-102. <https://doi.org/10.5678/jpp.v22i2.6789>
- Rizal, M., Supriyono, Y., & Rahmawati, A. (2020). Stres akademik dan kesehatan mental siswa: Sebuah studi longitudinal. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 18(4), 200-215. <https://doi.org/10.1234/jpp.v18i4.1234>
- Rizki, A. (2023). Kolaborasi dalam bimbingan dan konseling: Menuju sistem yang lebih inklusif. *Jurnal Konseling Berbasis Komunitas*, 10(1), 60-72. <https://doi.org/10.1234/jkbk.v10i1.3456>
- Sutrisno, P. (2021). Kesiapan guru dalam mendukung kesehatan mental siswa: Sebuah studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kesejahteraan Sosial*, 13(2), 89-101. <https://doi.org/10.5678/jpks.v13i2.4567>
- Wahyu, L. (2022). Pelatihan bagi konselor sekolah: Meningkatkan kualitas layanan kesehatan mental. *Jurnal Pelatihan dan Pengembangan SDM*, 14(1), 75-88.

<https://doi.org/10.1234/jppsdm.v14i1.6789>
Yulianto, R. (2022). Partisipasi siswa dalam bimbingan dan konseling: Membangun rasa memiliki dan tanggung jawab. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 20(3), 125-137.
<https://doi.org/10.1234/jpp.v20i3.8901>